

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan antara lain Abdullah Eteng dilahirkan pada tanggal 12 Maret 1912. Ayahnya bernama Eteng gelar Sersan, seorang tentara Republik Indonesia. Ibunda Abdullah Eteng bernama Kemala Abdullah Eteng. Saudara kandung Abdullah Eteng berjumlah 4 orang yakni 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Dunia pendidikan Abdullah Eteng berawal di Governements Inlandschooldez atau SR Negeri VI Kampung Mesjid atau sama dengan Sekolah Rendah, kemudian melanjutkan ke Sekolah Bahasa Inggris Methodist Tanjung Balai, dan ketika remaja mengikuti kursus-kursus Pengetahuan Umum sampai pada akhirnya Kuliah pada Fakultas Sospol Universitas Darma Agung Medan. Setelah menyelesaikan kuliahnya di Universitas Darma Agung ia mengikuti Kuliah Tertulis Akademi Krisna Dwi Pajana Bandung Jurusan Hukum selama 3 tahun sejak tahun 1953 sampai 1955.

Abdullah Eteng berjuang di 3 zaman, Penjajahan Belanda < Penjajahan Jepang dan di masa Kemerdekaan, riwayat Perjuangannya dimulai dimasa penjajahan Belanda yakni Abdullah Eteng mengikuti Organisasi Muhammadiyah Tanjung balai (1935), selanjutnya menjadi Ketua II Gerakan Rakyat Indonesia (GERINDO) Cabang Asahan Tanjung Balai (1938). Dizaman Penjajahan Jepang Abdullah Eteng menjadi Ketua Kenkoku Tai Sin Tai atau Tentara Pembela Tanah Air Asahan Labuhan Batu (1944-1945). Semasa kemerdekaan Abdullah Eteng pernah membentuk laskar rakyat Asahan Labuhan Batu (1945), kemudian membangun kembali Pangkalan Angkatan Laut Sumatera yang telah dikuasai Belanda (1946), Abdullah Eteng juga

memerintahkan untuk melakukan penyeragaman terhadap markas Komando Legium Penggempur di Gunung Melayu (1947), Beliau juga pernah ditangkap oleh Belanda sebagai tahanan Politik (1947) dan setahun kemudian dibebaskan, pada peristiwa PRRI Kol. Simbolon di tahun 1948 Abdullah Eteng mempersenjatai Rakyat untuk mengusir peristiwa ini, dan ditahun 1949 Abdullah Eteng pernah ikut bergabung dengan Kongres Rakyat Sumatera Timur menuntut pembubaran Negara Sumatera Timur (NST).

Sebagai seorang pejuang Abdullah Eteng juga berkarir di dunia politik, yakni menjadi ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) wilayah Asahan Tanjung Balai (1946-1954), ditahun itu juga Abdullah Eteng merangkap menjadi Bupati di Kabupaten Asahan selama 8 tahun atau 2 periode. Selama Abdullah Eteng menjadi Bupati di Kabupaten Asahan Beliau juga mengeluarkan kebijakan yaitu : Membentuk Badan Perekonomian Asahan (1947), pernah memindahkan ibukota Kabupaten Asahan dari Tanjung Balai ke Bandar Pulau berhubung dengan Aksi Agresi Militer Belanda I, Abdullah Eteng juga mengeluarkan Uang RI Pemerintah Kabupaten Asahan (1947), Beliau juga pernah memecah pemerintahan Asahan menjadi 2 (1948). Setelah selesai menjabat di Kabupaten Asahan Abdullah Eteng juga pernah menjadi Bupati Kabupaten Karo ( 1954-1958), kemudian setelah selesai masa aktifnya menjadi Bupati di Kabupaten Karo Abdullah Eteng menjadi Bupati di Kabupaten Deli Serdang (1958-1962). Selanjutnya setelah tidak menjadi Bupati lagi Abdullah Eteng menjadi Pegawai Tinggi Ketataprajaan yang diperbantukan kepada Gubernur KDH Sumatera Utara (1962).

Abdullah Eteng juga menjadi Ketua DPD PNI Sumatera Utara (1968-1973), kemudian saat ditahun 1973 terjadi perfusian 5 partai menjadi PDI Abdullah Eteng kembali menjadi ketua DPD PDI, dan selanjutnya PDI mengantarkan Beliau menjadi anggota DPR RI ditahun 1977.

## **B. Saran**

1. Dengan adanya perjuangan-perjuangan yang dilakukan Abdullah Eteng dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya Asahan, hendaklah masyarakat ASahan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai perjuangan yang terkandung didalamnya.
2. Kepada pemerintah Kabupaten Asahan hendaklah lebih memperhatikan tokoh-tokoh penting Asahan melihat tidak banyak masyarakat yang tau tentang pemimpin daerahnya sendiri dan kurang adanya apresiasi yang diberikan kepada Abdullah Eteng maupun keluarga yang masih ada.
3. Kepada pemerintah Kabupaten Asahan supaya memasukkan perjuangan-perjuangan Abdullah Eteng pada Mata Pelajaran Sejarah Lokal di Sekolah.

